
ANALISIS PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT SUKU MEYAH DI DISTRIK SIDEI KABUPATEN MANOKWARI DENGAN PENDEKATAN PRAGMATIK

Daniel Anari¹, Insum Malawat², Evelin Lampoliu³

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Papua

danielanari0101@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi tokoh, karakter, dan amanat yang terdapat pada cerita rakyat Suku Meyah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan objek penelitian karya sastra cerita Rakyat Suku Meyah Karya Yance Mandacan, Mesak Mektis, Mesak Tibiyai, terjemahan Dinas Pariwisata Provinsi Papua Barat Seri 01. Hasil penelitian ini menunjukkan analisis tokoh, karakter, dan amanat yang terdapat dalam Cerita Rakyat Suku Meyah, pembagian tokoh Cerita Rakyat Suku Meyah, tokoh utama dan tambahan. Karakter tokoh dalam Cerita Rakyat Suku Meyah, cinta damai, kesabaran, rasa ingin tahu, pendirian, peduli sosial, mandiri, tanggung jawab, baik hati, kerja keras, emosional. Amanat dalam Cerita Rakyat Suku Meyah, amanat tentang hubungan manusia dengan diri sendiri, manusia dengan sesama, manusia dengan alam. Dalam penelitian ini juga di ketahui bahwa Cerita Rakyat Suku Meyah layak direkomendasikan sebagai bahan ajar di sekolah, agar guru dapat memanfaatkan penguatan pendidikan karakter yang terkandung, baik sosial, budaya, dan agama.

Kata Kunci: pendidikan karakter, tokoh, amanat, cerita rakyat, sastra local

Abstract

This study aims to identify the characters, characters, and mandates contained in the folklore of the Meyah Tribe. This study uses a qualitative descriptive method with the object of research being the literary works of the Meyah Tribe Folklore by Yance Mandacan, Mesak Mektis, Mesak Tibiyai, translation of the Tourism Office of West Papua Province Series 01. The results of this study show the analysis of figures, characters, and messages contained in Folklore. The Meyah Tribe, the division of the Meyah Tribe Folklore characters, the main and additional characters. The characters in the Meyah Tribe Folklore, love peace, patience, curiosity, determination, social care, independence, responsibility, kind, hard work, emotional. The mandate in the Meyah Tribe Folklore is about the relationship between humans and themselves, humans and others, humans and nature. In this study, it is also known that the Meyah Tribe Folklore is worthy of being recommended as teaching materials in schools, so that teachers can take advantage of the strengthening of the character education contained, both social, cultural, and religious.

Keywords: character education, character, mandate, folklore, local literature

PENDAHULUAN

Sastra sebagai bagian dari seni yang merupakan unsur integral dari kebudayaan yang kehadirannya hampir bersamaan sejak manusia itu ada, sastra adalah rekaman pikiran, perasaan, pengalaman dan cita-cita masyarakat pada masa tertentu. Wujud sastra berupa norma-norma, aturan-aturan dan nilai-nilai yang menjadi landasan perilaku masyarakat yang dapat diamati dan dipahami secara langsung. Jika dimanfaatkan secara benar dan dilakukan dengan strategi yang benar pula, sastra diyakini mampu berperan

dalam pengembangan manusia yang seutuhnya dengan cara yang menyenangkan. Nurgiyantoro, (2015:434). Sastra juga merupakan bagian dari kehidupan, karena sebagai pranata sosial yang mencerminkan keadaan kehidupan masyarakat, dan kehidupan budaya pada suatu waktu tertentu; Karya sastra adalah bagian dari seni yang diciptakan melalui karya kreatif yang disebabkan oleh dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan dirinya menaruh minat terhadap masalah realitas yang berlangsung selama manusia itu berada. Karya sastra dapat dikatakan sebagai cermin masyarakat, karena karya sastra lahir dari masyarakat. Kehadiran karya sastra tidak dapat ditolak, tetapi diterima sebagai salah satu realitas sosial budaya. Nurgiyantoro, (2015:434).

Mengacu pada bagian kalimat yang terdapat pada penjelasan pasal 32 Undang-Undang Dasar 1945 “Puncak-puncak kebudayaan daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa”, maka nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat pun memiliki nilai tinggi sehingga dapat disebut “puncak” dan dimasukkan ke dalam khasanah sastra local di daerah sekaligus menjadi bagian dari kebudayaan bangsa. Sastra lisan adalah genre sastra yang lahir di era tradisi-tradisi lisan; Sastra lisan meliputi puisi lisan (epik dan prosa lisan: dongeng, mitos, legenda), dan drama rakyat. Hal ini berarti sastra lisan adalah karya seni yang di hasilkan dari kesadaran masyarakatnya. Oleh karena itu proses pemaknaannya meliputi makna denotatif dan konotatif, dimulai dari bahasa (diksi, gaya bahasa, cara pengungkapan, bunyi dan makna), analisis unsur-unsur karya sastra, bentuk teks dan isi (cerita), serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Sastra sendiri memiliki beberapa pengertian, antara lain: (1) sastra adalah seni; (2) sastra adalah ungkapan spontan dari perasaan yang mendalam; (3) sastra adalah ekspresi pikiran dalam bahasa, sedangkan yang dimaksud dengan pikiran adalah pandangan, ide-ide, perasaan, pemikiran, dan semua kegiatan mental manusia; (4) sastra adalah inspirasi kehidupan yang dimaterikan (diwujudkan) dalam sebuah bentuk keindahan; (5) sastra adalah semua buku yang memuat perasaan kemanusiaan yang mendalam dan kekuatan moral dengan sentuhan kesucian kebebasan pandangan dan bentuk yang mempesona. Menurut sejarah kelahirannya, karya sastra dibagi atas sastra lama dan sastra baru lahir pada situasi perkembangannya tradisi lisan. Oleh karena itu, lebih dikenal dengan sastra lisan. Penyampaiannya dari mulut kemulut oleh rakyatnya. Oleh karena itu, sastra lisan lebih dikenal dengan istilah cerita rakyat. Jadi, rakyatlah yang bercerita tentang pengalaman hidup, lingkungan sekitarnya, asal usul nenek moyang, marga, sejarah atau peristiwa terjadinya sesuatu, disebut sastra baru lahir pada masa berkembangnya tradisi tulis. Cerita rakyat juga merupakan warisan yang diturunkan dari generasi ke generasi dalam suatu kelompok masyarakat. (Malawat 2011:59-60). Mora (2017) dengan judul publikasi artikel Sastra Daerah Yapen-Papua. Identifikasi dan dinamika Cerita Rakyat. Publikasi ini bertujuan untuk mengungkap tentang cerita rakyat Yapen Papua yang berhubungan dengan identifikasi dan deskripsi dinamika cerita. Artikel ini dapat mendeskripsikan cerita rakyat sebagai bagian dari sastra daerah yang masih tersebar dalam bentuk lisan dan berfungsi sebagai pengungkap alam pikiran, sikap, serta nilai budaya pendukungnya menuju ke arah pembentukan kepribadian yang lebih bermartabat.

Menurut Suemarno Sudarsono, dalam buku yang ditulis oleh Moh Yamin (2009:24) dalam buku ada beberapa hal penting yang dapat dijadikan pijakan dalam membentuk sebuah karakter bangsa: (1) Kejujuran; (2) Kertebukaan; (3) Keberanian mengambil resiko; (4) Bertanggung jawab; (5) Memenuhi Komitmen; dan (6) Kemampuan berbagi. Alasan peneliti memilih judul ini: (1) Untuk mengetahui Cerita Lokal yang di Daerah Suku Meyah, (2) dan memberikan sumbangsi bahan pembelajaran berbasis lokal, (3) Untuk cerita Lokal yang sudah ditulis oleh (Dinas Kebudayaan Parawisata Provinsi Papua Barat) Manokwari-2015. Dalam Buku Etnografi Suku-Suku Asli di Provinsi Papua Barat Seri 1, dan belum dilakukan analisis juga dari sudut pandang sastra lisan: (4) cerita ini merupakan cerita penelitian yang berorientasi pada Cerita Rakyat Suku Meyah, dalam Analisis Tokoh, Karakter, dan Amanat, pada Cerita Rakyat Suku Meyah yang terkandung penghantar tidur sewaktu kecil, dan (5) cerita ini merupakan cerita yang diceritakan oleh generasi ke generasi penerus secara turun-temurun sampai pada saat pengambilan judul ini pun, masih diceritakan di Suku Meyah, Distrik Sidei, Kampung Kaironi Kabupaten Manokwari.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan karakter dalam cerita rakyat suku Meyah dan fungsi pendidikan karakter dalam cerita tersebut.

Ciri psikologis akan memberi warna dan corak identitas kelompok yang pada tatanan makro akan menjadi ciri psikologis atau karakter bangsa. Pembentukan karakter suatu bangsa berproses secara dinamis sebagai sebuah fenomena (Nurgiyantoro (2015:436). Setiawan, (2013), dalam buku yang ditulis oleh Nurgiyantoro (2015:439) mengemukakan kecerdasan moral (moral intelligence) dapat dipahami sebagai kemampuan yang dipahami hal yang benar dan salah dengan keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan-Nya tersebut dengan sikap yang benar serta perilaku yang terhormat.

METODE

Menurut Sugiyono, (2015) Mengemukakan bahwa metode penelitian yang berdasarkan pada filsafah postpositifme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna pada generalisasi, sedangkan, metode kualitatif dinamakan metode tradisional, karena sudah mentradisi sebagai metode ilmiah/ scientific karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit /empiris, objektif, rasional, dan sistematis. Metode penelitian yang digunakan terhadap “Pendidikan Karakter dalam Buku Kumpulan Cerita Rakyat Suku Meyah (Papua Barat)” adalah metode deskriptif/ kualitatif yaitu menggambarkan hal yang menjadi masalah, kemudian menganalisis tanpa menggunakan angka statistik dan menafsirkan data yang ada dari pengumpulan data, penyusunan, sekaligus menginterpretasikan data tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka. Dengan teknik studi pustaka ini, dilakukan untuk menggali teori yang relevan dengan hal-hal yang dikaji dalam penelitian.

Data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari buku Etnografi Suku-suku Asli di Provinsi Papua Barat Seri 01 dengan judul Asal-Usul Meyah, Sough, Hatam. Pada penelitian ini peneliti akan menganalisis teks cerita rakyat Suku Meyah yang mengandung historis, moral dan karakter. Teknik pengumpulan data meliputi observasi atau pengamatan. Observasi menurut Hasanah (2017), Mengatakan bahwa observasi dasar semua ilmu pengetahuan karena seseorang dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dua kenyataan yang diperoleh melalui observasi atau dalam, dan dalam penelitian ini metode observasi atau pengamatan yang dilakukan oleh peneliti tidak berstruktur artinya observasi pengamatan tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang diobservasi atau diamati karena fokus penelitiannya belum jelas dan akan terus berkembang selama kegiatan observasi berlangsung. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis karakteristik tokoh dengan teknik ekspositori dan teknik dramatik.

HASIL

1. Identifikasi Tokoh dalam Cerita Rakyat Suku Meyah

Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca.

Tabel 1. Tokoh dalam Cerita Rakyat Suku Meyah

No.	Nama Cerita	Tokoh
1.	Cerita Rakyat Suku Meyah	1. Ejemes “Putri Anjing”
		2. Imyena,
		3. Ickefek, Meinjinga
		4. Tibiyai

	5. Iwari “Gunung Kecil”
	6. Batu Karang Igomu “Pria Jejaka”
	7. Itur Wam 8. Arod Minj dan Ockoj Minj
	9. Modusta & Isiktais
	10. Insirina
	11. Iskukur Wam 12. Ekerud

Tabel 2. Pembagian Tokoh dalam Cerita Rakyat Suku Meyah

No	Nama Tokoh Utama	No	Nama Tokoh Tambahan
1	Ejemes	1	Imyena
2	Iwari	2	Modusta & Isiktais
3	Itur Wam	3	Ekerud
4	Ickefek Meijingga	4	Insirina
5	Arod Minj & Ockoj Minj	5	Igomu
		7	Iskukur Wam

2. Identifikasi Karakter Tokoh dalam Cerita Rakyat Suku Meyah

Berdasarkan hasil identifikasi karakter tokoh dalam Cerita Rakyat Suku Meyah yang mengandung karakter dapat dilihat pada tabel berikut di bawah ini:

Tabel 3. Identifikasi Karakter Tokoh dalam Cerita Rakyat Suku Meyah

No.	Nama Cerita Suku Meyah	Nama Tokoh	Karakter Tokoh
1.		Ejemes (Putri Anjing)	1. Baik Hati 2. Mandiri 3. Pemalu 4. Teliti 5. Bertanggung Jawab 6. Peduli Sosial 7. Pendirian 8. Jujur
2.		Ickefek Meijingga	9. Jujur 10. Bertanggung Jawab 11. Peduli Sosial 12. Ingin Tahu

3.		Iwari (Gunung Kecil)	13. Kreatif 14. Baik Hati 15. Kesabaran 16. Bertanggung Jawab 17. Bekerja Keras 18. Peduli Sosial
4.		Itur Wam	19. Ingin Bekerja 20. Baik Hati 21. Kerja Keras 22. Bertanggung Jawab 23. Jujur
5.		Iskruk Wam	24. Pemburu 25. Baik 26. Kerja Sama
6.		Ekerjud	27. Rasa Ingin Tahu 28. Jujur 29. Kerja Keras
7.		Arod Minj dan Ockoj Minj	30. Teliti 31. Rasa Ingin Tahu 32. Pamarah 33. Jujur
8.		Igomu (Batu Karang)	34. Baik Hati
9.		Modusta dan Isiktais	35. Baik Hati 36. Penasehat
10.		Insirina	37. Baik Hati 38. Cepat Emosi
11.		Imyena	39. Baik Hati 40. Peduli Sosial 41. Bertanggung Jawab

3. Identifikasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Suku Meyah

Berdasarkan hasil identifikasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Suku Meyah yang mengandung Nilai Pendidikan Karakter dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Suku Meyah

No	Nilai Karakter	Deskripsi	Kutian Data
1.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang selalu bekerja sendiri, tidak bergantung pada orang lain	<ul style="list-style-type: none"> Ejemes tidak lagi mengharapkan uluran tangan dari Imyena lagi, melainkan ia membuat kebun-Nya sendiri demi kelangsungan hidupnya. Halaman 48 Baris ke 25-27

2.	Bertanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, alam, sosial, budaya, Negara dan Tuhan yang maha esa	<ul style="list-style-type: none"> • Sebelum meninggalkan tempat itu ejemes menyuru ickefek menungguh, sementara ia menanam kebun dengan bibit tanaman yang telah dipersiapkan. Halaman 48 Baris ke 47
3.	Peduli Sosial	Sikap yang selalu memberi bantuan pada orang lain, dan masyarakat yang membutuhkan	<ul style="list-style-type: none"> • Imyena membersihkan gua itu, lalu dibuatnya tempat tidur di dalam gua tersebut untuk bayi perempuan (Putri Ejemes). Halaman 48 Baris ke 17-18
4.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat di percaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan	<ul style="list-style-type: none"> • Dia sudah pulang, kami tidak mengusirnya, kami hanya marah-marah ketika anjing-anjingnya menggali abu tungku dapur sehingga mengotori kamar. Halaman 51 Baris ke 95-98
5.	Teliti	Cermat, berhati-hati, penuh perhitungan dalam berpikir dan bertindak, tidak tergesa-gesa dan tidak ceroboh dalam melaksanakan tugas	<ul style="list-style-type: none"> • Didalam gua itu Imyena melihat seorang bayi sedang tertidur bersama kedua anjing saudaranya, pada mulanya imyena sangat takut, namun ia memberanikan diri untuk mendekati manusia yang dilahirkan oleh anjing itu, tatapi tidak ada musibahpun yang menimpa dirinya, ia kemudian membersihkan gua itu, lalu dibuat tempat tidur didalam gua tersebut untuk bayi perempuan itu Ejemes. Halaman 48 Baris ke 14-18
6.	Baik Hati	Perilaku dan cara dalam hidup bergaul dan memberi sesuatu yang berharga pada orang lain	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil perkawinan ejemes dan ickefek memberi keturunan pada suku sough, meyah, hatam. Halaman 51 Baris ke 106-109
7.	Pendirian	Sikap dan perilaku yang tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain, dan ajakan yang tidak menguntungkan, tetapi berpegang pada apa yang di putuskan, dan tidak pimplan	<ul style="list-style-type: none"> • Ejemes, ia diajak oleh kedua iparnya, tetapi ajakan mereka di tolak. Halaman 50 Baris ke 67-69
8.	Pemalu	Sikap dan perilaku yang berpegang pada etika berbicara dan tindakan fisik terhadap orang lain yang tidak sesuai dengan moralitas	<ul style="list-style-type: none"> • Ejemes menjadi sangat malu, karena Ibu dan kedua saudaranya diperlakukan tidak baik di hadapan-Nya. Halaman 50 Baris ke 65-66

9.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki	<ul style="list-style-type: none"> Ejemes mengukir huruf pada batu dan menganyam empat keranjang dari tali. Halaman 57 Baris ke 302-306
10.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar	<ul style="list-style-type: none"> Imyena mengetahui bahwa anjingnya sudah melahirkan, imyena segera meninggalkan rumahnya dan pergi mencari di tempat, dimana anjing itu melahirkan anak-anaknya. Halaman 48 Baris ke 8 dan 10
11.	Keberanian	Sikap dan tegas yang selalu lakukan pada apa yang dihadapi dalam berbicara, menyelesaikan masalah, dan mengambil keputusan pada suatu persoalan	<ul style="list-style-type: none"> Ia memberanikan diri untuk mendekati manusia yang di lahirkan oleh anjingnya itu, tetapi tidak ada musibapun yang menimpa dirinya. Halaman 48 Baris ke 15-17
12.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya	<ul style="list-style-type: none"> Ejemes membuat kebun besar di Meinggwai, pohon-pohon besar ditumbangkan-Nya sendiri dan dibiarkan hingga kering oleh sinar matahari. Lahan garapan-Nya dibakar dan siap ditanami dengan tanaman. Halaman 48 Baris ke 28-29
13.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi	<ul style="list-style-type: none"> Membawa anakan pohon cemara dalam jumlah yang besar untuk ditanam sebagai hutan konservasi. Halaman 55 Baris ke 247-248
14.	Baik	Sikap dan perbuatan yang selalu baik dalam tindakan terhadap sesama manusia	<ul style="list-style-type: none"> Imyena memberikan bayi perempuan itu makanan dan minuman. Halaman 48 Baris ke 22-23
15.	Kerja Sama Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> Mereka semua pergi ke ladang mereka. Itur Wam segera membuat pagar untuk melindungi tanaman mereka dari gangguan babi liar. Arod Minj dan Ockoj Minj bersama Ekergud pun segera menanami kebun tersebut sampai selesai. Halaman 59 Baris ke 344-346

16.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehidupan dirinya	<ul style="list-style-type: none"> • Di udik sungai meyes, hidup dua orang bersaudara, mereka adalah igomu dan insirina. Bersama keluarga, mereka hidup damai, aman tidak ada pertengkaran di antara mereka. Halaman 62 Baris ke 439
17.	Cepat Emosional	Sikap yang selalu bertindak kekerasan semena-mena terhadap orang lain	<ul style="list-style-type: none"> • Arod Minj dan Ockoj Minj lalu marah-marah pada anjing itu, permusuhanpun mulai timbul dari dalam hati Ejemes. Halaman 50 Baris ke 64-65
18.	Penasehat	Sikap dan perilaku yang selalu memberi nasehat, dorongan, dan motivasi kepada orang lain untuk hidup lebih baik	<ul style="list-style-type: none"> • Modusta dan Isiktais mereka dua mengajaknya tinggal bersama mereka di meah, mereka mengatakan kepadanya bahwa kita sebagai orang besar, kita tidak usah lari meninggalkan tempat kelahiran kita. Disinipun makanan berlimpah ruah, kita dapat makan dan tinggal bersama disini. Halaman 56 Baris ke 268-271
19.	Penurut	Sikap dan perilaku yang selalu suka mendengar-dengarkan dan meruti perintah tuan-Nya dalam suatu kegiatan atau perjalanan	<ul style="list-style-type: none"> • Tibiyai ibu ejemes dan kedua saudaranya pun turut dalam perjalanan tersebut. Halaman 48 Baris ke 50-52
20.	Cinta Tanah Air	Sikap dan tindakan yang selalu mementingkan daerahnya dari pada daerah lain	<ul style="list-style-type: none"> • Ejemes menjajak Tibiyai Ibunya dan kedua saudaranya Ninab dan Unio untuk segera kembali ke tempat asal-mula kelahiran-Nya meraka di Meinggwai. Halaman 50 Baris ke 70-72

PEMBAHASAN

1. Tokoh dalam Cerita Rakyat Suku Meyah

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaan-Nya banyak cerita fiksi yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2015:59). Tokoh Ejemes merupakan tokoh utama dalam Cerita Rakyat Suku Meyah. Sebutan nama dari Ejemes adalah nama yang menunjukkan ia adalah bayi perempuan yang menjadi manusia dikandung dan dilahirkan oleh Anjing Tibiyai dan berasal dari Anjing Tibiyai yang di miliki oleh lelaki tua yang bernama Imyena. Ejemes lahir dengan ajaib melalui salah satu anjing Tibiyai. Tokoh Iwari merupakan salah satu tokoh utama dalam Cerita Rakyat Suku Meyah. Dalam kisah CRSM ini Iwari yang artinya Gunung Kecil yang masih memiliki adat-istiadat kuat. Tokoh Itur Wam merupakan salah satu tokoh utama dalam Cerita Rakyat Suku Meyah. Dalam kisah CRSM ini Itur Wam adalah orang yang panjang sabar dan jujur. Tokoh Arod Minj dan Ockoj Minj merupakan salah satu tokoh utama dalam Cerita Rakyat Suku Meyah. Didalam kisah CRSM ini, Arod Minj dan Ockoj Minj, kedua perempuan tersebut adalah saudara dari Itur Wam dan Iskukur Wam. Tokoh Ickefek Meijingga merupakan salah satu tokoh utama dalam Cerita

Rakyat Suku Meyah. Dalam kisah CRSM ini, Ickefek Meijingga adalah suami dari Ejemes. Tokoh Iskukuruk Wam merupakan salah satu tokoh tambahan dalam Cerita Rakyat Suku Meyah.

Dalam kisah CRSM ini, Iskukuruk Wam adalah adik kandung dari Itur Wam. okoh Ekergud merupakan salah satu tokoh tambahan dalam Cerita Rakyat Suku Meyah. Didalam kisah CRSM ini, Ekergud adalah seorang gadis dari kampung Inska Eitofu yang pada malam hari ia gelisah ketika melihat nyala api itu, dan ia adalah istri dari Itur Wam. Tokoh Igomu merupakan salah satu tokoh tambahan dalam Cerita Rakyat Suku Meyah. Dalam kisah CRSM ini Igomu yang artinya Batu Karang Igomu karena lari tinggalkan kedua saudaranya. Tokoh Imyena merupakan salah satu tokoh tambahan dalam Cerita Rakyat Suku Meyah. Dalam kisah CRSM ini, Imyena adalah seorang lelaki tua yang tinggal di sebuah dusun kecil yang bernama Memyen Efeda. Tokoh Tibiyai merupakan salah satu tokoh tambahan dalam Cerita Rakyat Suku Meyah. Dalam kisah ini, tibiyai adalah anjing piaran lelaki tua Imyena yang pada suatu hari berburu, lalu mengandung dan melahirkan anak bayi di salah satu goa di Meinggwai, dan anak bayi tersebut diberi nama Ejemes yang artinya Putri Anjing. Tokoh Insirina merupakan salah satu tokoh tambahan dalam Cerita Rakyat Suku Meyah. Dalam kisah CRSM ini, Insirina adalah kandung Igomu.

2. Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Suku Meyah

a. Berkaitan dengan Baik Hati

Karakter baik hati merupakan karakter kebaikan yang seharusnya ditiru dan dipraktikkan dalam hidup seseorang untuk bersikap tegas dan mampu memberi keturunan kepada suaminya (Dimara, 2017). Baik hati juga sebagai bagian dari pengasih, kesetiaan, kesabaran, dan kejujuran yang menjadi sikap dan perilaku manusia terhadap suami maupun orang lain. Terlihat pada kutipan data di bawah ini.

Data 1:

Ejemes melahirkan seorang anak laki-laki, hasil perkawinan dengan Ickefek Meinjingga. Ejemes akhirnya dinikahi lagi oleh laki-laki dari meyakh. Anak yang lahir dari hasil perkawinan Ejemes dan Ickefek diberi nama Ineymes artinya cucu dari anjing Tibiyai. Ineymes tersebut bertempat tinggal di suku Meyakh dan diduga termasuk bagian dari suku sough. (Halaman 51 Baris ke 106-109)

Kutipan data di atas menggambarkan sifat Putri Ejemes yang sangat baik hati untuk memberi keturunan kepada suku Meyah, suku Sough dan suku Hatam, dan mengisahkan tentang hubungan kekerabatan tiga suku di Pegunungan Arfak yaitu Meyakh, Sough dan Hatam yang sebenarnya berasal dari satu nenek moyang, yakni Ejemes si putri anjing.

b. Pendidikan Karakter Mandiri

Pendidikan karakter mandiri artinya tidak bergantung pada orang lain, melainkan kerja sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidup (Arsai, 2018). Mandiri juga disebut dengan kata berdikari berarti berdiri dengan kaki sendiri.

Data 2:

Ejemes makin hari ia makin kuat dan besar. Ejemes ia kini menjadi seorang gadis jelita, Ia tidak lagi mengharapakan uluran tangan dari Imyena lagi, melainkan ia dapat membuat kebun-Nya sendiri, demi kelangsungan hidupnya. (Halaman 48 Baris ke 25-27)

Kutipan data diatas merupakan karakter mandiri dengan unsur utama Putri Ejemes tidak lagi mengharapakan uluran tangan dari Imyena lagi, melainkan ia membuat kebun sendiri demi kelangsungan hidup. Sesudah itu, lahan garapan-Nya siap dibakar dan lalu ditanami dengan berbagai tanaman untuk menunjang kebutuhan hidup, sebagai manifestasi yang harus diteladani.

c. Pendidikan Karakter Pendirian

Pendidikan karakter pendirian adalah salah satu karakter yang sangat sulit untuk dipraktikkan didalam kehidupan seseorang, namun ini menjadi pendidikan karakter pendirian yang harus ditiru dan dipraktikkan dalam sikap bertindak (Rumainum, 2016).

Data 3:

Keesokan harinya, ia diajak oleh kedua iparnya itu untuk pergi ke kebun, tetapi ajakan mereka ditolak dengan alasan bahwa kepalanya pening karena terkena matahari beberapa hari sebelumnya. Oleh sebab itu, ia harus beristirahat di rumah saja. (Halaman 50 Baris ke 67-69)

Kutipan data di atas menggambarkan sikap dan tindakan Ejemes yang begitu berpegang pada apa yang sudah diputuskan. Pendirian sebagai wujud dari komitmen, dan tidak pimplan atas kata-kata yang sudah diucapkan. Maka tindakan yang di ambil menjadi keputusan bersama oleh kedua belah pihak, dan tidak untuk gampang dirayu dengan berbagai bentuk apapun. Sebagai manifestasi yang harus diteladani.

d. Pendidikan Karakter Pemalu

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI: 308) menyebutkan bahwa karakter sifat malu adalah merasa sangat tidak senang, direndahkan, dan dihina dan sebagainya. Karakter sifat budaya malu adalah suatu hal yang wajar, sebab seseorang tidak memiliki urat malu, maka bertindak terhadap sesama manusia semena-mena.

Data 4:

Ia menjadi sangat malu karena Ibu dan kedua saudaranya diperlakukan tidak baik dihadapan-Nya, oleh kedua ipar perempuan-Nya itu. (Halaman 50 Baris ke 65-66)

Kutipan data di atas menggambarkan sifat dari si putri Ejemes yang sangat mempunyai karakter budaya malu yang melekat pada dirinya. Karakter pemalu dengan unsur utama Iasangat malu, karena Ibu dan kedua saudaranya diperlakukan tidak baik dihadapan-Nya, oleh kedua ipar perempuan-Nya itu. Sebagai manifestasi yang harus dicontohi.

e. Pendidikan Karakter Teliti

Karakter teliti merupakan karakter yang harus ditiru dalam bergaul, berbicara, dan menerima orang lain yang baru datang tanpa dikenal dalam bentuk apapun. Sikap hati-hati dan waspada perlu terus ditingkatkan.

Data 5:

Itur Wam sangat terkejut dan takut ketika melihat Ekergud lalu lari keluar rumah meninggalkan tempat itu sambil berkata, “hilanglah engkau dari sini, sebab engkau adalah setan yang hendak mengancam hidup saya.” (Halaman 59-60 Baris ke375-377)

Kutipan data di atas menggambarkan sifat rasa berhati-hati terhadap kunjungan orang baru yang masuk di daerah atau kampung halaman-Nya. Sehingga kewaspadaan dan sangat behati-hati terhadap sesuatu, sebelum mengambil keputusan untuk menemui orang yang tak dikenal. Apakah orang itu datang dengan niat yang baik atau niat jahat, maka itu dari empat Tokoh yaitu Putri Ejemes, arod minj dan Ockoj Minj serta Itur Wam mereka interview sebelum menerima atau bertatap muka dengan orang itu. Sebagai manifestasi yang harus diteladani.

f. Pendidikan Karakter Bertanggung Jawab

Menurut winarti (2017:6) pendidikan karakter tanggung jawab adalah hal yang penting, sebagai bagian dari kewajiban bagi setiap orang untuk menyelesaikan tugas atau suatu pekerjaan, sebelum meninggalkan

tempat itu. Suatu pekerjaan harus dilakukan dengan tanggung jawab, dengan kesungguhan, pekerjaan yang dilakukan akan mendapatkan hasil yang baik.

Data 6:

Sebelum mereka pergi meninggalkan tempat itu untuk menuju ke Meijingga. Ejemes menyuruh Ickefek menunggunya, sementara ia menanam kebun-Nya dengan bibit-bibit tanaman yang telah dipersiapkan-Nya. Setelah bibit-bibit itu selesai ditanam, maka berangkatlah mereka menuju meijingga. (Halaman 49 Baris ke 47-50)

Kutipan data di atas menggambarkan karakter Tokoh Putri Ejemes, Itur Wam, Arod Minj dan Ockoj Minj bersama Ekergud mereka menyelesaikan tugas sebagai tanggung jawab atas apa yang sudah dikerjakan-Nya. Karakter Ejemes yang tergambar pada kalimat sebelum mereka pergi, meninggalkan tempat itu untuk menuju ke Meijingga. Makaapa yang menjadi tanggung jawab si putri Ejemes harus diselesaikan sebelumnya.

g. Pendidikan Karakter Kerja Keras

Kerja keras biasanya orang berusaha untuk melakukan sesuatu pekerjaan hanya demi kebutuhan hidup, dan tugas yang biasa kerjakan oleh orang yang ingin pekerjaan-Nya harus tuntas dan tercapai. Terlihat pada kutipan data di bawah ini.

Data 7:

Ejemes membuat kebun besar di meingwai, pohon besar ditumbangkan-Nya sendiri dan dibiarkan hingga kering oleh sinar matahari. Sesudah itu lahan garapan-Nya siap untuk dibakar dan lalu ditanami dengan berbagai tanaman untuk menunjang kebutuhan hidup. (Halaman 48 Baris ke 28-30)

Kutipan data di atas menggambarkan karakter Ejemes yang selalu berupaya sungguh-sungguh, mengeluarkan keringat dan tetesan air mata untuk kebutuhan ekonomi agar bisa mendapatkan hasil yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam rumah tangga, dan orang lain. Sebagai manifestasi yang harus diteladani.

KESIMPULAN

Ada beberapa hal penting yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu terdapat 19 Karakter Tokoh dan 4 Amanat yang sangat penting di dalam Cerita Rakyat Suku Meyah. Dalam rangka membatasi permasalahan moral, maka CRSM layak di pakai untuk direkomendasikan sebagai bahan pengajaran, agar guru dapat memanfaatkan dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik maupun generasi muda-mudi suku meyah melalui sejumlah Karakter Tokoh yang terkandung dalam Cerita Rakyat Suku Meyah, baik nilai sosial, budaya dan agama yang mampu membentuk karakter anak didik, karena dalam Cerita Rakyat Suku Meyah mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang bisa dipraktikkan oleh peserta didik, maupun generasi penerus suku meyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsai, Falentinus. 2018. *Identifikasi Tokoh, Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Mitos Manarmakeri pada Suku Biak Numfor*. Skripsi Sarjana Tidak Dipublikasikan Manokwari: UNIPA.
- Dimara, 2017. *Analisis Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Sastra Lokal dalam Mitologi "Manarmakeri" Suku Biak Numfor Papua*. Skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia tidak dipublikasikan. Manokwari: Unipa.
- Drs. Suharso Dan Dra. Ana Retnoningsi. 2015. Edisi Kedua, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Karakter Mandiri, Copyrights 2005 pada Penerbit, Widya Karya-Semarang, Indonesia
- Hasanah, H. 2017. *Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial)*. At-Taqaddum, 8(1), 21-46.

- Malawat, Insum. 2011. *Bahan Ajar Sastra Lisandan Tulis Berbasis Lokal Papua pada Tingkat Dasar*. Yogyakarta: Keppel press.
- Moh. Yamin. *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009
- Mora, Fersyd. 2017. *Triton Pendidikan "Sastra Daerah Yapen-Papua: Identifikasi dan Dinamika Cerita Rakyat Waropen Kota"* Vol.01, No.01, April 2016. ISSN: 2503- 0698. Manokwari: Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UNIPA Bekerjasama dengan Asosiasi Peneliti Bahasa-Bahasa Lokal.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press
- Rumainum, Merry Ch. 2016. *Triton Pendidikan "Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Kota Emas Karya Ishak Samuel Kijne"* Vol.01, No.01, April 2016. ISSN: 2503-0698. Manokwari: Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UNIPA Bekerjasama dengan Asosiasi Peneliti Bahasa-Bahasa Lokal.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Setiawan, Aditya Aria. 2013. *Peran Media Massa dalam Meningkatkan Kualitas Kepemerintahan Lokal Berbasis Human Security di Kota Jayapura*. Semarang: Universitas Diponegoro. Tersedia pada (<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/politika/article/download/5096/4621>)